Buku OBOR

SEKSUALITAS DI INDONESIA

Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi

Editor:

Linda Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, Irwan Martua Hidayana

SEKSUALITAS DI INDONESIA

Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi

Editor:
Linda Rae Bennett
Sharyn Graham Davies
Irwan Martua Hidayana

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2018

Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi/Linda Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, Irwan Martua Hidayana (ed.); Penerjemah: Nina Nurmila, Hanny Savitri Harsono, Iskandar Julkarnaen, Nenen Ilahi dan Irwan Martua Hidayana–Ed. 1; Cet. 1– Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018

x + 460 hlm; 15 x 23 cm
ISBN 978-602-433-565-6

Judul Asli:
Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Health, Diversity and Representations; Linda Rae Bennett and Sharyn Graham Davies (eds.)

©2015 Routledge
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali ke dalam bahasa Indonesia
oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
anggota IKAPI DKI Jakarta

Cetakan pertama: Februari 2018
Y.O.I: 1455.36.9.2018
Desain Sampul: Iksaka Banu
Ilustrasi sampul: Olivia Lorna Graham Davies

Alamat Penerbit:
Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230
Telepon (021) 31926978; 31920114; 8751924
Fax: (021) 31924488; 8751924
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
www.obor.or.id

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih ix

Pendahuluan: Memetakan Seks dan Seksualitas di Indonesia Masa Kini
Sharyn Graham Davies, Linda Rae Bennett, dan Irwan Martua Hidayana 1

BAGIAN I Politik Seksual 29
Bab 1 Pengaturan Seksualitas di Indonesia
Sharyn Graham Davies 31
Bab 2 Maskulinitas, Seksualitas, dan Islam: Politik Gender Perubahan Rezim di Indonesia
Kathryn Robinson 63
Bab 3 Politik Seksual Poligami dalam Perkawinan di Indonesia
Nina Nurmila dan Linda Rae Bennett 89

BAGIAN II Kesehatan Seksual 117
Bab 4 Menegosiasikan Risiko: Perkawinan dan Reproduksi di Kalangan Pasangan Orang dengan HIV
Irwan Martua Hidayana dan Brigitte Tenni 119
Bab 5 Tekanan-tekanan Seksual: Perempuan HIV-Positif di Papua
Leslie Butt 145
Bab 6 Produk Kimia, Biokapital, dan Kehidupan Sehari-hari Pekerja Seks dan Pelayan Bar di Sulawesi Selatan
Nurul Ilmi Idrus dan Anita Hardon 177

Bab 7 Moralitas Seksual dan Pembungkaman tentang Kesehatan Seksual dalam Perawatan Infertilitas Indonesia
Linda Rae Bennett 207
Bab 8 Pengaruh Penggunaan *Sex Drug* terhadap Perilaku Berisiko HIV pada Kelompok Lelaki yang Berhubungan Seks dengan Lelaki di Jakarta, Indonesia
Iko Safika 235

BAGIAN III Keragaman Seksual 253
Bab 9 Perdebatan Diskursif Mengenai Interseks di Indonesia: Stigma, Hak Asasi, dan Identitas
Saskia E. Wieringa 255
Bab 10 "Saya baru saja makan cabe": Identitas, tubuh, dan Praktik Seksual Pekerja Seks Perempuan Muda di Jawa
Harriot Beazley 275
Bab 11 *Belonging*, Komunitas, dan Identitas: Laki-laki *Gay* di Indonesia
Stephen McNally, Jeffrey Grierson, dan Irwan Martua Hidayana 305
Bab 12 Subjektivitas Lesbian: *Butch*, *Femme*, dan *Andro* sejak Orde Baru hingga Era Reformasi di Indonesia
Evelyn Blackwood 333

BAGIAN IV Representasi Seksual 355
Bab 13 Nenek-nenek Indonesia dan Seksualitas Transnasional Menegosiasi Seksualitas, Gender, Usia, dan *Belonging* melalui Pertunjukan Tari Budaya
Monika Swasti Winarnita 357
Bab 14 Seks dalam Ruang Tontonan Indonesia
Thomas Barker 381
Bab 15 Seksualitas, Politik, dan Hilangnya Rasa Kepolosan: Eksplorasi Sastra Terkini
Pamela Allen 409

Epilog Renungan tentang Hak-hak Seksual, Politik, dan Kajian Seksualitas di Indonesia
Dédé Oetomo dan Tom Boellstorff 431

Indeks 447
Tentang Editor 458

Mowry, M. (2012). Historicizing the gaze. *The Eighteenth Century, 53,* 229 - 232.

Nilan, P. and Utari, P. (2008). Meanings of work for female media and communication workers. Dalam M. Ford dan L. Parker (ed.). *Women and Work in Indonesia* (hlm. 136 - 154). London: Routledge.

Probyn, E. (2000). *Carnal Appetites: Food, Sex, Identities.* London: Routledge.

Srengenge, S. (2004). *Menggarami Burung Terbang.* Jakarta: Metafor.

Sukanta, P. O. (1999). *Merajut Harkat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohari, A. (1985). *Ronggeng Dukuh Paruk.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wieringa, S. (1992). IBU or the beast: Gender interests in two Indonesian women's organizations. *Feminist Review,* 41, 98-113.

Wieringa, S. (1998). Sexual metaphors in the change from Sukarno's Old Order to Suharto's New Order in Indonesia. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs,* 32, 143-173.

Wieringa, S. (2002). *Sexual politics in Indonesia.* Basingstoke: Palgrave Macmillan for the Institute of Social Studies.

Wieringa, S. (2007). *Lubang Buaya.* Jakarta: Metafor.

Yampolsky, T. (2011). *Candik Ala 1965.* Jakarta: Kata Kita.

EPILOG:
RENUNGAN TENTANG HAK-HAK SEKSUAL, POLITIK, DAN KAJIAN SEKSUALITAS DI INDONESIA

Dédé Oetomo* dan *Tom Boellstorff

Pengantar

Epilog ini berupa dialog interaktif yang membagikan perspektif, pengalaman, dan pemahaman teoretis dua orang peneliti/aktivis seksualitas terkemuka yang merupakan sahabat dan rekan selama lebih dari 20 tahun. Secara khusus, keduanya merenungkan hak-hak seksual dan politik, kajian seksualitas, dan masa depan penelitian seksualitas di Indonesia. Dengan mengundang Tom dan Dédé bekerja sama dalam epilog ini, kami sadar akan kekayaan yang diperoleh dari menggunakan perspektif emik dan etik dalam menimbang seksualitas. Banyak dari dialog ini dikembangkan menggunakan Google Docs, sesuatu yang terbukti merupakan cara yang menakjubkan dalam menyusun naskah, dengan saat-saat tertentu kami *online* bersama-sama. Tom pernah menulis tentang proses macam itu di terbitan lain (Boellstorff dkk., 2013). Dalam bagian berikut, Dédé dan Tom menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai pandangan mereka tentang seksualitas dan gender di Indonesia masa kini, dengan merujuk latar belakang sejarahnya. Pertanyaan-pertanyaan dialog yang diajukan sebagai titik tolak untuk mengawali percakapan juga disertakan dalam narasi.

Dédé Oetomo menempuh studi doktoralnya dalam linguistik di Cornell University dari 1978 hingga 1984. Tahun 1982 dia pulang

dan mendirikan organisasi *gay* pertama di Indonesia, Lambda Indonesia, yang kemudian berlanjut sebagai GAYa NUSANTARA pada 1987. Sebagai salah seorang pemikir utama tentang hak-hak LGBT, Dédé menjadi finalis dalam pemilihan Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pada tahun 2012. Dédé banyak menerbitkan karyanya di terbitan akademik maupun media populer (Holzner dan Oetomo, 2004; Oetomo, 1996, 1997, 2000, 2001a, 2001b, 2006). Karya Dédé' sangat berarti dalam memberi suara kepada LGBTI, khususnya tentang hak-hak seksual.

Tom Boellstorff adalah Guru Besar Antropologi di University of California, Irvine. Karya tulisnya yang luas merupakan kumpulan materi terbesar tentang seksualitas *gay* di Indonesia (Boellstorff, 1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004a, 2004b, 2005a, 2005b, 2006a, 2006b, 2006c, 2007a, 2007b, 2007c, 2008, 2009; Boellstorff dan Leap, 2004). Karya Tom antara lain memberikan pemahaman yang kaya atas negosiasi subyektivitas seksual. Dédé dan Tom telah menjadi mentor penting bagi peneliti seksualitas di Indonesia, termasuk bagi kedua penyunting bunga rampai ini.

Pertanyaan: Tom, sejak awal meneliti seksualitas di Indonesia sampai sekarang, perubahan apa yang telah Anda perhatikan? Siapa yang kini terlibat dalam meneliti seksualitas, dan bagaimana hal ini berkembang? Yang belum terlibat siapa, dan siapa yang kita inginkan untuk lebih terlibat?

TOM: Tentu saja sulit untuk memberikan jawaban tunggal untuk pertanyaan ini. Saya telah melihat pola dalam studi seksualitas maupun studi teknologi, yaitu menekankan (dan sering terlalu ditekankan) klaim bahwa saat ini semuanya berbeda. Saya telah menulis tentang ini berkenaan dengan studi teknologi, di mana saya melihat antara lain kurangnya pengertian tentang bagaimana tidak semuanya berubah, dan bahkan hal-hal yang berubah tetap dipengaruhi oleh sejarah (Boellstorff, 2014a).

Dalam hal penelitian seksualitas di Indonesia, telah terjadi banyak perkembangan dalam mutu penelitian dan penguatan komunitas

global peneliti. Ada juga pertumbuhan yang menyenangkan di mana orang Indonesia melakukan kerja ilmiah dan aktivisme tentang seksualitas. Tetapi, ragu-ragu saya menyebutkan ini "pertumbuhan," sebagai dicontohkan oleh karir Dédé sendiri, orang Indonesia sebetulnya telah sangat terlibat dalam penelitian seksualitas selama beberapa dekade. Misalnya, jika Anda melihat buku saya *The Gay Archipelago*, saya tidak hanya terlibat dengan media massa yang dibuat oleh orang Indonesia yang *gay* atau lesbian, tetapi juga karya ilmiah. Contoh dari ini adalah gagasan saya "budaya sulih suara," di mana saya mengutip dari diskusi tentang kontroversi sulih suara yang ditulis oleh Dédé (Boellstorff, 2005b: 59; Oetomo, 1997).

Walaupun kita masih perlu kehadiran yang lebih besar dari perempuan peneliti, dan juga pembahasan isu lesbian, aktivis, dan sarjana lesbian Indonesia telah aktif sejak tahun 1980-an dan kita tidak ingin mengabaikan fakta ini. Komunitas penelitian yang benar-benar belum muncul adalah waria peneliti yang menulis tentang kehidupan waria (dan kehidupan orang lain juga). Kurangnya waria peneliti tentu saja karena penindasan terhadap waria dalam masyarakat Indonesia masa kini, terutama hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses pendidikan, khususnya pendidikan tinggi.

Dalam hal melakukan penelitian seksualitas dan menyajikannya secara terbuka di Indonesia, Dédé dapat berbicara tentang hal ini lebih baik daripada saya. Peran Islam jelas penting dalam konteks orang berusaha untuk mengklaim ruang publik untuk berbicara tentang seksualitas, termasuk orang *queer* Indonesia.

Pertanyaan: Dédé, bila Anda menggunakan sudut pandang akademik/peneliti, yang kami tahu selalu Anda gunakan di samping sudut pandang aktivis Anda, Anda merupakan teladan bagi banyak orang muda Indonesia yang berminat pada kajian seksualitas dan yang hendak meneliti seksualitas Indonesia. Bolehkah Anda berbagi dengan kami beberapa pikiran tentang jenis topik penelitian terkait seksualitas yang paling digeluti mahasiswa atau yang paling mereka minati untuk diteliti?

Dédé: Mahasiswa di Indonesia sekarang berminat meneliti LGBTI maupun komunitas-komunitas terkait, ODHIV (orang dengan HIV), dan seksualitas di kalangan orang muda. Sebagian keinginan meneliti semacam itu boleh jadi berpijak pada keinginan "mengintip," dan ini bisa mempengaruhi pendekatan mereka, khususnya bila mereka hanya ingin tahu tentang *liyan* yang secara seksual "eksotis." Namun banyak peneliti menggunakan pendekatan empati. Sebagian mahasiswa ini terbuka sebagai LGBT, akan tetapi mereka ini pun kerapkali hanya terbuka kepada kawan-kawannya di universitas. Sementara sebagian mahasiswa tertarik pada kajian seperti itu berdasarkan bacaan atau kontak dengan organisasi berbasis komunitas, patut dikatakan bahwa kebanyakan menjadi tertarik karena satu-dua dosen mereka pernah melakukan penelitian serupa atau punya kontak dengan organisasi berbasis komunitas. Cukup mengherankan bahwa lumayan banyak skripsi S-1 yang sudah ditulis di universitas di Indonesia tanpa menggunakan pendekatan yang menghakimi.

Pertanyaan: Jenis penelitian seksualitas apa yang paling ingin Anda majukan dalam dunia akademik Indonesia?

Dédé: Saya ingin menyaksikan keragaman gender dan seksualitas dikaji dalam konteks seksualitas dan kehidupan sosial umumnya, tidak secara terpisah, seperti cara pendekatan sebagian peneliti sejauh ini. Umpamanya, ada kajian baru-baru ini tentang pengungkapan seksualitas pada perhelatan kawin di Sulawesi Utara. Pada salah satu perhelatan macam itu, ada laki-laki *gay* yang menyamar sebagai perias pengantin waria. Pemuda-pemuda yang berhubungan seks dengan waria pada perhelatan itu tidak merasa dirinya *gay*, melainkan laki-laki hetero yang nikah dengan perempuan. Penelitian perlu berfokus pada dinamika di seputar kecairan seksualitas. Nuansa kompleks dalam kerja seks adalah topik lain yang kurang diteliti di Indonesia. Dalam program HIV pemahaman tentang kecairan seks sangat terbatas dan tak berkembang, dan karena itu diperlukan lebih banyak penelitian dalam bidang ini untuk menguatkan taktik pencegahan HIV.

Pertanyaan: Apakah anda merasa bahwa kajian seksualitas sekarang dihargai sebagai bidang penelitian ilmu sosial yang diakui di Indonesia?

Dédé: Kajian seksualitas masih dilakukan dalam oase-oase langka, seperti di Universitas Gadjah Mada (di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, PSKK), Universitas Indonesia (di Pusat Kajian Gender dan Seksualitas, KGS), dan Universitas Airlangga (di FISIP dan FIB). Ada juga beberapa tempat lain, biasanya berkisar seputar akademikus kunci seperti Muhadjir Darwin di Universitas Gadjah Mada (yang meneruskan warisan Masri Singarimbun), Irwan Hidayana di Universitas Indonesia, Nurul Ilmi Idrus di Universitas Hasanuddin, dan Maimunah Munir, dan saya sendiri di Universitas Airlangga. Namun pada umumnya dapat dikatakan bahwa seksualitas masih dipandang topik yang tabu. Beberapa universitas bahkan melarang mahasiswanya menulis skripsi atau tesis tentang seksualitas. Universitas negeri di daerah mayoritas Muslim didominasi oleh dosen dan guru besar Wahabi sejak munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). ICMI memandang kajian seksualitas dengan rasa curiga, ngeri, dan bahkan jijik. Kajian seksualitas bahkan dicurigai merupakan wahana "promosi homoseksualitas." Dengan retorika populer seperti itu, dengan mudah kita lihat mengapa sedikit sekali sarjana yang berani mempertaruhkan kariernya dengan melawan norma sosial dan meneliti seksualitas.

Pertanyaan: Dédé, Anda masuk 30 besar pada pemilihan Komisioner Komnas HAM 2012. Coba ceritakan bagaimana perjalanan anda. Pantaskah kita katakan bahwa dimasukkannya seorang *gay* terkemuka merupakan satu langkah maju, ataukah hal itu menghambat pemilihan Anda?

Dédé: Mami Yuli (Yulianus Rettoblaut) dan Ibu Nancy (Iskandar), keduanya aktivis waria di Jakarta menominasikan diri menjadi Komisioner Komnas HAM pada tahun 2007, dan sampai pada tahap yang disebut uji kelayakan dan kepatutan di DPR. Mereka berdua tidak dipilih oleh para anggota DPR. Laporan media waktu itu menggambarkan tanya-jawab dengan Mami Yuli dan Ibu Nancy sebagai merendahkan dan penuh dengan komentar atas kekurangan mereka sebagai waria. Mami Yuli menominasikan diri lagi pada tahun 2012, tetapi kali ini dia hanya melampaui tahap penyaringan administratif (rintangan seleksi pertama), di mana 120 calon dipilih oleh panitia

seleksi independen beranggotakan tujuh orang yang ditunjuk oleh para Komisioner petahana. Tampaknya Mami Yuli tidak lolos rangkaian tes medis dan psikologis atau tes penulisan esai, yang merupakan syarat pada proses penyaringan kedua. Saya lolos pada kedua proses penyaringan pertama. Waktu itu tinggal 60 calon.

Proses penyaringan ketiga berupa serangkaian tes psikologis lagi. Dalam salah satu tes itu, berbentuk wawancara, saya menjelaskan dengan jujur mengapa saya tidak mengisi kolom agama. Saya katakan itu dikarenakan saya tidak mempraktikkan bentuk agama apa pun. Pada proses penyaringan lainnya, tes tertulis, secara bercanda saya berkomentar bahwa kolom status perkawinan diskriminatif karena saya tidak dapat mencentang "K" (kawin) atau "TK" (tidak kawin). Saya menyeletuk seharusnya ada pilihan ketiga, "TBK" (tidak bisa kawin). Proses penyaringan ketiga ini juga melibatkan para calon menjawab pertanyaan dari anggota masyarakat. Bagian ini saya anggap menyenangkan dan asyik, karena "masyarakat" yang diundang oleh panitia seleksi, setidaknya untuk sesi tanya-jawab saya, terdiri dari aktivis progresif, seperti feminis, yang menguji kami tentang poligini, misalnya, dan yang mempertanyakan penjumbuhan agama dan negara dalam UU Perkawinan No. 1/1974.

Langkah keempat dalam proses seleksi adalah wawancara individu dengan panel yang terdiri dari dua anggota panitia seleksi dan dua bekas Komisioner. Wawancara ini berlangsung sekitar satu setengah jam. Kedua anggota panitia seleksi adalah Abdul Mu'ti, Sekretaris-Jenderal organisasi Muslim modernis Muhammadiyah, dan Ati Nurbaiti, redaktur senior koran *The Jakarta Post*, mewakili Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Aliansi ini didirikan oleh wartawan-wartawan kritis pada pertengahan tahun 1990-an sebagai alternatif terhadap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang waktu itu dikontrol pemerintah. Kedua bekas Komisioner adalah Saparinah Sadli, Guru Besar Emerita Psikologi dan Kajian Perempuan di Universitas Indonesia, dan Enny Suprapto.

Kenyataan bahwa saya aktivis *gay* hanya muncul sekali, dalam pertanyaan dari Abdul Mu'ti, yang bertanya kepada saya apakah saya

akan dapat melaksanakan pekerjaan saya sebagai Komisioner apabila ada protes tiap hari oleh kelompok-kelompok yang keberatan saya dipilih. Pertanyaan ini diajukan dengan nada setengah bercanda, dan jawaban saya juga sama santainya. Saya katakan bahwa saya terbiasa akan protes dan ancaman seperti itu dalam pekerjaan saya sehari-hari. Secara lebih serius, saya katakan bahwa sebagai Komisioner saya akan mendapatkan perlindungan polisi, jadi tidak akan jadi masalah.

Pertanyaan-pertanyaan yang lebih serius diajukan tentang pembunuhan massal 1965-66, umpamanya. Panel bertanya kepada saya, bila saya diminta menuliskan laporan tentang pembunuhan massal itu, apakah saya akan menyalahkan Jenderal Sarwo Edhie Wibowo, pelaksana utama pembunuhan massal itu dan mertua Presiden Indonesia waktu itu, Susilo Bambang Yudhoyono? Saya jawab bahwa dalam hal Presiden, dia tidak boleh dikaitkan dengan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh kerabatnya. Akan tetapi saya sebutkan bahwa apabila Sarwo Edhie dinyatakan bersalah, hal ini dapat mempengaruhi keputusan pemilih soal memilih siapa, dan lagi pula, hal ini akan melemahkan kesempatan Ibu Negara atau adiknya, yang juga jenderal Angkatan Darat, mencalonkan diri sebagai Presiden di masa mendatang. Saya juga ditanya soal pemolisian yang efektif dan korupsi.

Sudah pernah ada beberapa calon legislatif *gay* dan waria terbuka, misalnya pada Pemilihan Umum 1999 dan 2004. Komisi Pemilihan Umum tidak menghalangi mereka. Saya sendiri mencalonkan diri pada kedua pemilihan umum itu. Namun tidak seorang pun di antara kita mendapatkan cukup suara untuk menjadi anggota badan legislatif.

Dalam pandangan saya, dalam soal menghormati dan memajukan hak-hak gender dan seksual, Indonesia memiliki lembaga progresif dan independen seperti Komnas HAM dan Komnas Perempuan, dan sampai batas tertentu lembaga semi pemerintah Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. Akan tetapi, pemerintah kebanyakan konservatif. Jadi, Panitia Seleksi Komnas HAM dapat menerima saya sebagai salah seorang dari 30 besar terakhir.

Tom: Ada dua hal yang muncul dalam apa yang Anda katakan, Dédé, yang pasti patut diberikan komentar. Pertama, seperti biasa Anda rendah hati sekali, tetapi Anda dan semua aktivis yang telah mengambil tempat di ruang publik Indonesia sangat berani, dan juga visioner. Dari pertama kali saya datang ke Indonesia, saya malu dengan bagaimana teman-teman saya Indonesia tahu banyak tentang politik AS (sering secara detail: misalnya, siapa calon-calon presiden, termasuk apa pandangan politik calon-calon tersebut), sementara di Amerika Serikat kebanyakan orang di sekitar saya tidak tahu-menahu tentang politik Indonesia, walaupun Indonesia merupakan negara terpadat keempat di bumi. Sejarah yang Anda ceritakan di sini sangat penting, dan bukan hanya untuk Indonesia: sejarah ini harus dipertahankan dan disebarluaskan.

Kedua, salah satu alasan analisis Anda penting adalah karena Anda menggambarkan bagaimana negara Indonesia tidak monolitik: kita hadapi elemen yang lebih progresif tercampur (bahkan bertentangan dengan) elemen yang lebih konservatif. Dalam studi *queer*, seringkali ada kecenderungan untuk berbicara tentang "Negara" seolah-olah negara adalah sesuatu yang tunggal, macam orang: "negara melakukan hal ini," "negara ingin hal itu," "negara bertindak untuk memastikan bahwa begitu-dan-begitu terjadi." Ini secara empiris tidak akurat dan diskusi Anda di atas merupakan ilustrasi itu. Tetapi kecenderungan ini tidak hanya kurang akurat, tetapi juga secara politik melemahkan. Kalau negara dibingkai sebagai sesuatu yang tunggal, sulit untuk menghindari implikasi bahwa tidak mungkin merubah negara kecuali ada revolusi total. Tetapi ketika kita sadar bahwa negara adalah bersuara banyak (*polyvocal*) –yaitu bahwa negara terdiri dari, sebagai Dédé katakan, "lembaga independen," "lembaga semi-pemerintah," dan sejenisnya– fakta ini membuka ruang untuk berpikir tentang bentuk-bentuk perubahan politik yang sedikit demi sedikit, bagian demi bagian, tetapi memiliki konsekuensi nyata. Bahwa Dédé dan aktivis LGBT Indonesia lain telah melangkah begitu dan mendapatkan visibilitas di masyarakat merupakan prestasi yang benar-benar luar biasa dan yang efeknya terus bergema.

Pertanyaan: Tom, Anda telah menjadi komentator global tentang seksualitas. Menurut Anda, bagaimana status Indonesia dibandingkan dengan negara lain, terutama dalam hal pergerakan hak-hak seksual, dan dalam hal pengembangan riset seksualitas?

Tom: Perbandingan selalu cukup sulit, tapi seperti yang pernah saya tulis dalam bab "Comparatively Queer in Southeast Asia" dalam buku saya *A Coincidence of Desires* (2007a, Bab 6), perbandingan dapat bermanfaat secara intelektual dan politik jika dilakukan dengan hati-hati. Menurut saya, dan lagi-lagi ini adalah topik yang dapat dibahas Dédé dengan pengetahuan yang lebih mendalam daripada saya, tampaknya sejak jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, masyarakat Indonesia pada dasarnya bergerak ke segala arah. Seperti panci mengepul dengan tutupnya diangkat dan uapnya terbang ke mana-mana. Sulit mengidentifikasi satu arah, karena tampaknya suara-suara konservatif menjadi lebih kuat, tapi suara-suara progresif menjadi lebih kuat juga, dan suara-suara lainnya yang tidak identik dengan satu garis tunggal.

Berkenaan dengan hak-hak seksual, tampaknya setidaknya tiga isu sangat penting saat ini. Pertama, dampak berkelanjutan dari desentralisasi dan otonomi daerah; kedua, masalah yang tetap berlangsung dengan hukum dan ketertiban, korupsi, polisi, dan lain-lain.; dan ketiga, ketegangan antara gerakan tertentu dalam Islam dan perayaan keragaman. Keengganan atau ketidakmampuan polisi untuk menghentikan serangan kekerasan pada LGBT Indonesia, terutama ketika mereka membuat klaim untuk diterima oleh masyarakat, mengecewakan dan memprihatinkan. Ironisnya, para pelaku kekerasan pada LGBT Indonesia menyebut mereka sebagai "teroris moral" (Boellstorff, 2014b).

Dalam hal pengembangan penelitian seksualitas, kurangnya dana dan dukungan untuk universitas jelas tetap masalah di Indonesia seperti di negara lain, dan juga adanya dorongan untuk pendidikan praktis (dengan pengertian sempit "praktis") berakibat penelitian sosial dasar dikorbankan. Saya tentu berharap akan ada dukungan yang lebih besar untuk penelitian sosial dasar di masa mendatang. Berdasarkan pentingnya epidemi HIV/AIDS untuk penelitian sosial, saya pikir

penting mendukung penelitian kesehatan masyarakat, tetapi juga penelitian tentang seksualitas yang mungkin tidak langsung relevan dengan masalah praktis.

Pertanyaan: Apa yang dapat kita simpulkan tentang kemampuan orang Indonesia meneliti seksualitas dengan relatif bebas, dibandingkan dengan tetangganya yang lebih konservatif seperti Malaysia dan Singapura?

Tom: Ini adalah hal yang sangat penting dan menggambarkan kenyataan sejarah terhadap kebudayaan. Seperti diketahui, undang-undang "common law" yang diwarisi bekas koloni Inggris cenderung memiliki hukum yang jauh lebih keras mengenai seksualitas dibandingkan undang-undang hukum sipil yang diadopsi oleh bekas jajahan Belanda dan Prancis. Sejarah ini meninggalkan efek warisan, tetapi tidak linier dan sulit diprediksi sebelumnya. Menyentuh hal kehidupan sehari-hari, mungkin tidak benar bahwa masyarakat Malaysia dan Singapura "lebih konservatif" dari Indonesia; situasi sosialnya lebih kompleks dari itu. Namun keberadaan rezim hukum yang keras memiliki dampak terhadap masyarakat, dan pihak-pihak politik sering dapat menggunakan rezim tersebut sesuka hatinya. Ini salah satu alasan mengapa berbagai undang-undang antipornografi yang diberlakukan baru-baru ini di Indonesia sungguh-sungguh memprihatinkan, seperti juga undang-undang yang membatasi hak-hak perempuan, membatasi penampilan kemesraan di depan umum, dan sebagainya.

Pertanyaan: Jika Anda diminta untuk menyusun agenda penelitian baru tentang seks dan seksualitas di Indonesia, isu-isu apa yang menjadi fokusnya, dan apa pertanyaan yang akan Anda ajukan? Langkah tindak lanjutnya apa, sebaiknya?

Tom: Begitu banyak arah yang mungkin ke mana kita melangkah! Di samping penelitian saya tentang seksualitas, saya melakukan penelitian tentang budaya digital. Hal ini mendorong saya merasa bahwa topik-topik menarik dan penting adalah menjelajahi bagaimana Internet dan teknologi *mobile* mengubah (atau tidak mengubah) seks dan seksualitas di Indonesia. Sebuah cerita saya yang pernah bagikan di masa

lalu adalah bagaimana pada tahun 1995, ketika saya tinggal di rumah Dédé di Surabaya, saya membawanya ke sebuah warung internet untuk membuatkan akun email untuknya. Rinciannya sedikit hilang dalam kabut waktu—saya belum membuat catatan lapangan secara rajin—tapi seingat saya, Dédé agak enggan: mengapa saya begitu mendesak bahwa email ini akan berguna untuk masa depan? Lihat 20 tahun sesudah cerita itu—Internet ada di mana-mana di Indonesia. Ponsel telah mengubah masyarakat dan memiliki tingkat tercepat adopsi teknologi dalam sejarah manusia. Norma-norma budaya mulai mengejar dan mengalami transformasi. Bagaimana pengaruh teknologi Internet terhadap hubungan antara tempat dan seksualitas? Bagaimana kita memahami lokal, regional, nasional, dan global dari segi bentuk dan praktik hasrat?

Selain masalah dampak Internet, setidaknya ada tiga topik lain yang menurut saya penting untuk diteliti (dan pasti saya dengan mudah bisa tambah 30 lebih). Pertama: berdasarkan penelitian saya tentang seksualitas dan bangsa di Indonesia, saya pikir masalah *national belonging* (rasa memiliki sebagai bangsa) sangat penting, paling tidak karena menyatukan pertanyaan yang sangat teoretis tentang subyektifitas dengan pertanyaan yang sangat politis tentang inklusi, hak, dan keadilan sosial.

Kedua: hubungan antara seksualitas dan gender tetap merupakan topik penting untuk penelitian lebih mendalam. Tidak ada peneliti dapat mempelajari segalanya sendirian: oleh karena itu kita punya rekan-rekan. Tetapi, hubungan antara subyektifitas seksual dan praktik-praktik gender perempuan, laki-laki, waria, dan lain-lain merupakan topik yang berpotensi untuk penelitian lebih lanjut. Seksualitas perempuan, termasuk namun tidak terbatas pada seksualitas lesbian dan heteroseksual, dan hubungannya dengan priawan, laki-laki trans (*transmen*) dan perempuan feminin, dapat memberi pelajaran bagi kita tentang masyarakat Indonesia secara luas. Kita beruntung memiliki literatur yang cukup besar pada topik-topik ini: masih banyak yang harus dilakukan tapi penelitian yang sudah diterbitkan pasti cukup sebagai dasar untuk menjelajahi lebih dalam gender dan seksualitas. Seksualitas laki-laki, termasuk *gay* dan seksualitas homoseks lainnya, adalah bidang penelitian yang banyak isu penting tetap belum dikaji atau kurang dikaji; khususnya kalau ada isu-isu yang tidak memiliki hubungan

langsung dengan pencegahan HIV dan IMS lainnya. Model kesehatan masyarakat meminggirkan banyak isu penting: bukan hanya isu-isu *gay*/homoseks, melainkan isu-is-yu waria juga. Berkenaan dengan semua topik ini, pertanyaan tentang kelas, variasi daerah, dan dinamika perkotaan/pedesaan hanyalah beberapa dimensi di mana penelitian lebih lanjut dapat memberikan kontribusi penting.

Ketiga, agama dan khususnya Islam pantas disebutkan sebagai topik penting untuk penelitian lebih lanjut. Salah satu hal terbesar yang telah saya peroleh dari pengalaman saya di Indonesia adalah apresiasi bagi keragaman dan semaraknya pengalaman Islam. Saya telah kecewa (lebih dari kecewa, sesungguhnya!) dengan reaksi anti-Muslim (atau hanya ketidaktahuan) dari banyak warga Amerika terkait dengan "Perang Melawan Teror." Saya kurang setuju mengacu pada reaksi ini sebagai "Islamofobia" karena pada dasarnya, ini bukan merupakan suatu respons emosional, tetapi logika budaya yang diskriminatif, salah satu sistem ketidaksetaraan. Sistem ketidaksetaraan ini tidak hanya karena mengabaikan dan menstigmatisasi jutaan orang Amerika yang Muslim, tapi juga karena mengabaikan keragaman pandangan dan praktik Islam.

Di antara rekan-rekan dan teman-teman LGBT Indonesia saya, saya sadar seberapa sering pertanyaan terkait dengan Islam adalah penting saat ini, bahkan jika mereka sendiri bukan Muslim. Saya telah menulis tentang cara-cara yang kompleks Muslim yang *gay* di Indonesia memahami iman dan seksualitas mereka, tapi jelas Islam di Indonesia juga tentang ruang publik, politik, dan masyarakat dalam arti luas. Upaya dari beberapa kelompok Muslim konservatif untuk mengklaim otoritas untuk berbicara atas nama Islam secara keseluruhan memang memprihatinkan, apalagi bahwa mengendalikan perempuan (dan seksualitas umumnya) sering salah satu pokok intervensi mereka. Bagaimana LGBT Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya menanggapi hal-hal ini adalah salah satu topik di mana penelitian lebih lanjut bisa memberikan kontribusi penting.

Pertanyaan: Dédé, Tom telah menyoroti pentingnya interseksi antara teknologi baru dan seksualitas yang berubah. Akan menarik sekali mengetahui beberapa pemahaman anda tentang proses ini di Indonesia. Sementara kami tadinya berharap menarik minat kontributor buku ini

yang dapat mengeksplorasi tema-tema ini, jumlah peneliti kunci yang bekerja di bidang ini rendah. Menurut anda, seberapa pentingkah ruang-ruang virtual bagi orang Indonesia muda dalam membentuk subyektifitas seksual mereka, bertemu dan berinteraksi dengan mitra seksual dan calon kekasih potensial?

Dédé: Saya pikir ruang-ruang itu sangat penting. Namun kita baru mulai menengok permukaan fenomena ini. Banyak orang dari berbagai orientasi seksual dan identitas gender bertemu *online*. Untuk pertama kalinya orang tidak usah ke kota besar terdekat untuk bertemu dengan sesamanya. Mereka bisa janjian untuk bertemu di kecamatan yang sama. Hal ini mungkin tidak baru; orang selalu bertemu di tempat-tempat umum seperti pasar dan alun-alun, umpamanya. Akan tetapi yang baru adalah penggunaan media sosial dan sejauh mana pertemuan macam ini kini dimungkinkan, dan makna baru seksualitasnya. Salah satu efek hal ini dapat dilihat melalui pengalaman sebagian mahasiswa saya. Dalam penelitian anekdotal mereka, mahasiswa saya mendapati bahwa jumlah laki-laki (muda) yang mengunjungi lokalisasi, misalnya Dolly[1] di Surabaya, tampaknya berkurang. Nilai baru yang berlaku adalah "memalukan" membayar untuk seks ketika orang dapat memperolehnya dengan "suka sama suka." Tentunya ada konsekuensi lain juga. Hal ini menarik dibandingkan dengan iklim yang kian konservatif di masyarakat masa kini.

Saya juga berpikir bahwa terciptanya ruang-ruang LGBTI *online* telah memungkinkan orang Indonesia LGBTI muda menjalani pengalaman yang lebih kaya. Sepintas, orang-orang LGBTI muda pemula merasa lebih mudah bertemu dengan LGBTI lainnya sekarang, tetapi kita mungkin perlu menelaahnya dengan pandangan yang lebih jangka panjang hingga ketika orang-orang muda ini mencapai usia dewasa dan menghadapi tekanan untuk nikah secara heteroseksual. Terutama di kalangan *gay* dan lesbian muda, saya dapati mereka berpikir suatu saat harus nikah dan berkeluarga, sehingga kegiatan seksual mereka saat ini mungkin dipandang oleh kaum muda dan masyarakat umum sebagai bagian dari "kenakalan remaja" atau "pergaulan bebas" dan semacamnya,

1 Lokalisasi Dolly ditutup secara resmi pada tanggal 18 Juni 2014 oleh Pemerintah Kota Surabaya.

dan diasumsikan kebanyakan orang muda akan keluar dari tahapan ini. Di kalangan aktivis, kami merasa harus berpacu melawan waktu untuk memberikan informasi bermanfaat bagi generasi baru yang mahir teknologi, yang masih kekurangan informasi bermanfaat. Ruang-ruang *online* juga menciptakan kategori baru bernama "gay nonkomunitas." Bentuk komunitas baru ini sepatutnya memberikan ruang menarik bagi kita memikirkan seksualitas di masa depan.

Pertanyaan: Kita banyak mendengar tentang "panik moral" di seputar meningkatnya penggunaan ponsel di kalangan orang muda Indonesia—termasuk menyalahkan ponsel sebagai penyebab kehamilan pranikah. Apa pendapat Anda tentang panik moral macam ini yang mengaitkan teknologi baru dengan ketidaksusilaan seksual?

Dédé: Ini jelas bukan fenomena baru. Sepanjang tahun-tahun Orde Baru selalu saja ada panik moral ini atau itu tentang pengaruh televisi, video, DVD, dan sekarang berfokus pada pengaruh internet dan ponsel pintar, dan bagaimana teknologi ini merusak moralitas orang muda. Saya pikir ini bagian dari usaha generasi tua penguasa Orde Baru "me-liyan-kan" generasi baru, dan minoritas lain, padahal generasi tualah yang punya kemampuan membentuk akses pada teknologi baru ini secara besar-besaran. Panik moral seperti itu mengalihkan perhatian dari kegiatan seksual orang dewasa yang lebih tua. Karena itu saya pikir kita perlu mengkaji seksualitas dalam arti seluas-luasnya, supaya tidak tergelincir dalam panik moral berkaca mata kuda yang sama.

Komentar penutup: Dédé dan Tom, kami benar-benar bersyukur Anda berdua dapat meluangkan waktu di antara jadwal Anda yang luar biasa sibuknya untuk berkontribusi pada buku ini. Buku ini sungguh akan merupakan sumbangsih pada pengetahuan yang jauh kurang kaya tanpa pemahaman Anda berdua mengenai sejarah, masa kini dan masa depan seksualitas dan gender di Indonesia. Terima kasih.

Referensi

Boellstorff, T. (1999). The Perfect Path: Gay Men, Marriage, Indonesia. GLQ: *A Journal of Lesbian and Gay Studies*, *5*(4), 475–510.

Boellstorff, T. (2000). *The Gay Archipelago: Postcolonial Sexual Subjectivities in Indonesia* (PhD). Stanford University, Stanford.

Boellstorff, T. (2001). HIV, Sexuality, and Gender in the Pacific and Asia: Observations from the Sixth International Congress on AIDS in Asia and the Pacific Symposium conducted at the meeting of the Sixth International Congress on AIDS in Asia and the Pacific, Melbourne, Australia.

Boellstorff, T. (2002). Ethnolocality. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, *3*(1), 24–48.

Boellstorff, T. (2003). Dubbing Culture: Indonesian *Gay* and *Lesbi* Subjectivities and Ethnography in an Already Globalized World. *American Ethnologist*, *30*(2), 225–242.

Boellstorff, T. (2004a). The Emergence of Political Homophobia in Indonesia. *Ethnos: Journal of Anthropology*, *69*(4), 465–486.

Boellstorff, T. (2004b). Playing Back the Nation: *Waria*, Indonesian Transvestites. *Cultural Anthropology*, *19*(2), 159–195.

Boellstorff, T. (2005a). Between Religion and Desire: Being Muslim and *Gay* in Indonesia. *American Anthropologist*, *107*(4), 575–585. Diterjemahkan sebagai Antara Agama dan Hasrat: Muslim yang Gay di Indonesia oleh Tonny. *Jurnal Gandrung*, 1(2010) (1), 67–109.

Boellstorff, T. (2005b). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia.* Princeton: Princeton University Press. Diterjemahkan sebagai *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia* oleh Esti Sumarah. [Jakarta]: Q-munity, [2009].

Boellstorff, T. (2006a). Comments to Peletz's article "Transgenderism and Gender Pluralism in Southeast Asia since Early Modern Times." *Current Anthropology*, *47*(2), 326–327.

Boellstorff T. (2006b). Domesticating Islam: Sexuality, Gender, and the Limits of Pluralism. *Law and Social Inquiry*, *31*(4), 1035–1053.

Boellstorff, T. (2006c). Queer Studies Under Ethnography's Sign. *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*, *12*(4), 627–639.

Boellstorff, T. (2007a). *A Coincidence of Desires: Anthropology, Queer Studies, Indonesia.* Durham: Duke University Press.

Boellstorff, T. (2007b). Queer Studies in the House of Anthropology. *Annual Review of Anthropology*, *36*, 17–35.

Boellstorff, T. (2007c). When Marriage Falls: Queer Coincidences in Straight Time. *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*, *13*(2/3), 227–248.

Boellstorff, T. (2008). *Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human.* Princeton: Princeton University Press.

Boellstorff, T. (2009). Nuri's Testimony: HIV/AIDS in Indonesia and Bare Knowledge. *American Ethnologist*, *36* (2), 351–363.

Boellstorff, T. (2014a). Trending Ethnography: Notes on Import, Prediction, and Digital Culture. *Culture Digitally.* Retrieved from http://culturedigitally.org/2014/01 /trending-ethnography-notes-on-import-prediction-and-digital-culture

Boellstorff, T. (2014b). Lessons from the Notion of Moral Terrorism." In T. Stodulka and B. Röttger-Rössler (Ed.), *Feelings at the Margins: Dealing with Violence, Stigma, and Isolation in Indonesia* (hlm. 148–158). Frankfurt: Campus Verlag.

Boellstorff, T., dan Leap, W. (2004). Introduction: Globalization and "New" Articulations of Same-Sex Desire. Dalam W. Leap dan T. Boellstorff (Ed.), *Speaking in Queer Tongues: Globalization and Gay Language* (hlm. 1-21). Chicago: University of Illinois Press.

Boellstorff, T., Nardi, B., Pearce, C., dan Taylor, T. L. (2013). Words with Friends: Writing Collaboratively Online. *ACM Interactions, 20*(5), 58–61.

Holzner, B. M., dan Oetomo, D. (2004). Youth, Sexuality and Sex Education Messages in Indonesia: Issues of Desire and Control. *Reproductive Health Matters, 12*(23), 40–49.

Oetomo, D. (1996). Gender and Sexual Orientation in Indonesia. In L. Sears (Ed.), *Fantasizing the Feminine in Indonesia* (pp. 259–269). Durham: Duke University Press.

Oetomo, D. (1997). Ketika Sharon Stone Berbahasa Indonesia. Dalam D. Mulyana dan I. S. Ibrahim (ed.), *Bercinta Dengan Televisi: Ilusi, Impresi, dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib* (hlm. 333–337). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oetomo, D. (2000). Masculinity in Indonesia: Genders, Sexualities, and Identities in a Changing Society. Dalam R. Parker, R. M. Barbosa, dan P. Aggleton (Eds.), *Framing the Sexual Subject: The Politics of Gender, Sexuality, and Power* (hlm. 46–59). Berkeley: University of California Press.

Oetomo, D. (2001a). Gay Men in the Reformasi Era: Homophobic Violence Could Be a By-Product of the New Openness. *Inside Indonesia, 66*(April–June).

Oetomo, D. (2001b). *Memberi Suara Pada yang Bisu.* Yogyakarta: Galang Press.

Oetomo, D. (2006). Comments to Peletz's article "Transgenderism and Gender Pluralism in Southeast Asia since Early Modern Times." *Current Anthropology, 47*(2), 330–331.

INDEKS

A

Abdalla, Ulil Absor, 100
aborsi, 120, 121, 256, 402
Adi, Wicaksono, 409
agama
  kegiatan keagamaan, 40
  ketaatan agama, 4
  pembenaran agama, 209
  politik seksual berbasis agama, 64
  toleransi agama, 82, 157, 309, 330, 378
  wacana agama, 41, 335
agensi, 9, 10, 11, 12, 17, 20, 21, 22, 32, 33, 35, 36, 37, 42, 56, 58, 59, 105, 111, 130, 166, 276, 277, 278, 288, 293, 297, 298, 385, 393, 422
Ahmadiyah, 63
AIDS
  pencegahan, 8, 9, 133, 135, 139, 150, 152, 238, 247, 248, 434, 442
  lihat HIV
aib seksual, 3, 38
Allah, Liberty and Love, 81
Allen, Pamela, 409, 410, 412, 414, 416, 418, 420, 422, 424, 426, 428
Anak Ingusan, 392, 393, 394, 395
anak yang dilacurkan, 276, 296
anti-Lady Gaga, 7
Ardhanary Institute, 257
Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK), 270
ASEAN, 44, 45
Auckland University of Technology, 2, 31
Ayu, Djenar Maesa, 415
Ayu Manda, 23, 409, 410, 420, 421, 427

B

Bali
  laki-laki *gay* di, 315
Bandung
  Bandung Lautan Asmara, 394, 396, 397, 404
  migrasi ke, 122
Barendregt, Bart, 14
Barker, Thomas, ix, 13, 22, 23, 381
Beazley, Harriot, 11, 21, 209, 275, 279, 281, 285, 286, 292, 293, 294, 295, 298
Bennett, Linda Rae, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 20, 21, 39, 41, 89, 98, 130, 207, 208, 209, 211, 212, 214, 223, 278, 280, 286, 312, 316, 352
biokapital, 177, 178, 184, 192, 199, 201, 202